Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 9759-9766
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Dinamika Komunitas Belajar Berbasis Kolaborasi dalam Membentuk Student Engagement Siswa Sekolah Dasar di SD Pejagan 02

Lukit Adi Syam Ari, Wegang Sri Sulanjari, M.Yusuf Supriyadi, Anam Sutopo, Darsinah
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
q100259057@student.ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunitas belajar berbasis kolaborasi dalam membentuk student engagement siswa sekolah dasar di SDN Pejagan 02. Fenomena yang dikaji berangkat dari masih rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses, pengalaman, dan interaksi yang terjadi dalam pembelajaran kolaboratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru kelas VI, observasi partisipatif selama proses pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan belajar. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam praktik pembelajaran kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif membentuk komunitas belajar yang mendorong keterlibatan siswa dalam tiga dimensi utama, yaitu kognitif, emosional, dan perilaku. Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman konsep melalui diskusi dan peer teaching, meningkatnya motivasi dan rasa percaya diri, serta partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Selain itu, ditemukan dinamika interaksi sosial berupa pembentukan peran dalam kelompok secara alami, meskipun masih terdapat tantangan seperti partisipasi yang tidak merata dan keterbatasan waktu pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas belajar berbasis kolaborasi berperan penting dalam menciptakan keterlibatan siswa yang bermakna. Secara teoretis, temuan ini memperkuat perspektif konstruktivisme sosial, sementara secara praktis memberikan implikasi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih partisipatif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran kolaboratif dalam konteks yang lebih luas dan beragam.

Kata kunci: *Pembelajaran Kolaboratif; Komunitas Belajar; Student Engagement; Keterlibatan Siswa; Sekolah Dasar; Penelitian Kualitatif*

1. Latar Belakang

Student engagement pada dasarnya merupakan konsep multidimensional yang menggambarkan sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Fredricks et al. (2004) mengelompokkan student engagement ke dalam tiga dimensi utama, yaitu behavioral engagement, emotional engagement, dan cognitive engagement. Behavioral engagement berkaitan dengan partisipasi siswa dalam kegiatan akademik, seperti kehadiran, keterlibatan dalam diskusi, dan kepatuhan terhadap aturan pembelajaran. Emotional engagement mencerminkan perasaan siswa terhadap sekolah, guru, teman sebaya, maupun aktivitas belajar yang dijalani. Sementara itu, cognitive engagement mengacu pada investasi mental siswa dalam memahami materi, memecahkan masalah, serta mengembangkan strategi belajar yang efektif. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa secara keseluruhan.

Dalam perspektif konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), proses belajar tidak terjadi secara individual, melainkan dibangun melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Pengetahuan terbentuk melalui proses negosiasi makna, diskusi, kolaborasi, dan pertukaran pengalaman antar individu. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang memungkinkan siswa berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya dan guru memiliki potensi yang lebih besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah. Melalui interaksi sosial, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, serta kemampuan berpikir kritis yang menjadi kompetensi penting abad ke-21.

Pentingnya student engagement semakin mendapat perhatian seiring dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam kerangka tersebut, siswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek pembelajaran yang berperan aktif dalam membangun pengetahuan. Sekolah dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong keterlibatan siswa secara optimal melalui berbagai strategi pembelajaran inovatif. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah pembentukan komunitas belajar berbasis kolaborasi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bersama, berbagi pengalaman, serta menyelesaikan tugas secara kolektif.

Konsep collaborative learning community atau komunitas belajar kolaboratif menempatkan interaksi sosial sebagai inti dari proses pembelajaran. Dalam komunitas belajar, siswa didorong untuk saling membantu, bertukar gagasan, memberikan umpan balik, dan membangun pemahaman bersama terhadap suatu permasalahan. Johnson dan Johnson (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kualitas hubungan interpersonal antar siswa sekaligus memperkuat motivasi intrinsik dalam belajar. Ketika siswa merasa menjadi bagian dari suatu komunitas yang mendukung, mereka cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi baik secara akademik maupun sosial.

Pada jenjang sekolah dasar, penerapan komunitas belajar kolaboratif memiliki arti yang sangat penting karena masa sekolah dasar merupakan periode pembentukan karakter, kebiasaan belajar, dan keterampilan sosial anak. Siswa pada usia ini sedang berada dalam tahap perkembangan yang membutuhkan interaksi sosial yang intensif untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan teman sebaya diyakini dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Selain meningkatkan pemahaman materi, kegiatan kolaboratif juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, empati, dan kemampuan memecahkan masalah secara bersama-sama.

Namun demikian, implementasi pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar tidak selalu berjalan sesuai harapan. Berbagai faktor seperti perbedaan kemampuan akademik siswa, karakteristik individu, keterampilan komunikasi yang belum berkembang secara optimal, serta keterbatasan pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran kolaboratif sering kali menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Selain itu, budaya belajar yang selama ini lebih berorientasi pada pencapaian individu juga dapat mempengaruhi efektivitas kerja sama dalam kelompok. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana komunitas belajar kolaboratif terbentuk dan berkembang dalam konteks sekolah dasar serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan student engagement.

Kajian mengenai komunitas belajar berbasis kolaborasi menjadi semakin relevan dalam konteks transformasi pendidikan saat ini yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia mendorong guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kontekstual. Akan tetapi, keberhasilan implementasi kebijakan tersebut sangat bergantung pada bagaimana praktik pembelajaran berlangsung di kelas. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji pengalaman nyata siswa dalam komunitas belajar kolaboratif menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif dan pengalaman para partisipan yang terlibat secara langsung dalam konteks penelitian. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana komunitas belajar berbasis kolaborasi terbentuk, berkembang, dan berkontribusi dalam membangun student engagement siswa sekolah dasar. Sementara itu, desain studi kasus digunakan karena penelitian diarahkan pada pengkajian secara intensif terhadap suatu kasus tertentu, yaitu dinamika komunitas belajar berbasis kolaborasi yang berlangsung di SD Pejagan 02. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata (real-life context), sehingga berbagai aspek yang memengaruhi keterlibatan siswa dapat dipahami secara lebih utuh dan kontekstual.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9674
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pemilihan desain studi kasus juga didasarkan pada pertimbangan bahwa pembentukan student engagement merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, seperti karakteristik siswa, strategi pembelajaran guru, lingkungan kelas, budaya sekolah, serta hubungan sosial antaranggota komunitas belajar. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi hasil dari pembelajaran kolaboratif, tetapi juga memahami proses yang terjadi di balik terbentuknya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap berbagai pengalaman, persepsi, interaksi, dan makna yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti motivasi belajar, rasa memiliki terhadap kelompok, antusiasme siswa, serta kualitas hubungan sosial yang berkembang dalam komunitas belajar.

Penelitian dilaksanakan di SD Pejagan 02 selama periode Januari hingga Maret 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan berbagai aktivitas pembelajaran yang menekankan kerja sama kelompok dan interaksi antarsiswa sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kondisi tersebut menjadikan SD Pejagan 02 sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana komunitas belajar berbasis kolaborasi dapat membentuk dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Selama periode penelitian, peneliti melakukan pengamatan secara berkelanjutan terhadap berbagai aktivitas pembelajaran di dalam maupun di luar kelas yang berkaitan dengan praktik kolaboratif.

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas, siswa sekolah dasar, dan pihak sekolah yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Guru dipilih karena berperan sebagai fasilitator utama dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran kolaboratif. Siswa dipilih sebagai informan utama karena mereka merupakan pihak yang mengalami secara langsung proses pembelajaran dan menjadi fokus utama dalam kajian student engagement. Selain itu, kepala sekolah atau pihak sekolah lainnya dilibatkan untuk memperoleh informasi terkait kebijakan, dukungan institusional, serta budaya sekolah yang mendukung implementasi pembelajaran kolaboratif.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena peneliti membutuhkan informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Adapun kriteria informan meliputi: (1) guru yang secara aktif menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif dalam proses pembelajaran, (2) siswa yang terlibat dalam kegiatan kelompok belajar dan menunjukkan variasi tingkat keterlibatan selama pembelajaran berlangsung, serta (3) pihak sekolah yang memahami kebijakan dan praktik pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Dalam perkembangannya, penelitian ini juga menggunakan teknik snowball sampling untuk memperoleh informan tambahan yang dianggap mampu memberikan informasi relevan. Informan awal diminta memberikan rekomendasi mengenai individu lain yang memiliki pengalaman atau pengetahuan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih kaya, beragam, dan mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara lebih mendalam tanpa kehilangan fokus penelitian. Dalam wawancara, peneliti menggunakan pedoman pertanyaan yang bersifat fleksibel sehingga memungkinkan munculnya informasi baru yang relevan dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan kepada guru, siswa, dan pihak sekolah untuk menggali pengalaman, persepsi, pandangan, serta makna yang mereka berikan terhadap praktik pembelajaran kolaboratif dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh data mengenai perilaku dan interaksi yang terjadi secara langsung di lingkungan pembelajaran. Melalui observasi, peneliti mengamati aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran kelompok, pola komunikasi antaranggota kelompok, bentuk partisipasi siswa dalam diskusi, peran guru dalam memfasilitasi kegiatan kolaboratif, serta berbagai situasi yang menunjukkan tingkat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara lebih mendalam karena data diperoleh dari situasi yang alami dan tidak hanya bergantung pada hasil wawancara.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi perangkat pembelajaran, modul ajar, lembar kerja peserta didik, catatan kegiatan pembelajaran, foto kegiatan, hasil kerja kelompok siswa, serta dokumen sekolah lainnya yang relevan dengan penelitian. Data dokumentasi membantu peneliti memperoleh informasi tambahan mengenai

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9674
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pelaksanaan pembelajaran kolaboratif dan memberikan bukti yang mendukung temuan penelitian. Penggunaan ketiga teknik pengumpulan data tersebut bertujuan untuk menghasilkan data yang lebih lengkap dan memungkinkan dilakukannya triangulasi guna meningkatkan kualitas penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa strategi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, member checking, dan audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti guru, siswa, dan pihak sekolah. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi data yang diperoleh. Kedua teknik tersebut bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap temuan penelitian.

Selanjutnya, member checking dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada para informan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang ditafsirkan oleh peneliti sesuai dengan pengalaman dan maksud yang disampaikan oleh informan. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan audit trail berupa pencatatan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Audit trail berfungsi untuk meningkatkan transparansi penelitian sekaligus memungkinkan pihak lain menelusuri proses yang telah dilakukan peneliti.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Model ini dipilih karena memungkinkan proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, dan mengorganisasi data yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian dan mengelompokkannya ke dalam tema-tema tertentu yang berkaitan dengan komunitas belajar kolaboratif dan student engagement.

Tahap kedua adalah penyajian data (data display). Data yang telah direduksi kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, maupun kategorisasi tema sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antar data. Penyajian data yang sistematis membantu peneliti mengidentifikasi kecenderungan, perbedaan, maupun hubungan yang muncul dari berbagai informasi yang diperoleh selama penelitian.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap berbagai temuan yang muncul dari data lapangan serta menghubungkannya dengan konsep dan teori yang relevan. Proses verifikasi dilakukan secara berulang selama penelitian berlangsung untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data yang memadai. Dengan menggunakan model analisis interaktif ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel, mendalam, dan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika komunitas belajar berbasis kolaborasi dalam membentuk student engagement siswa sekolah dasar di SD Pejagan 02.

3. Hasil dan Diskusi

a. Hasil Penelitian

Untuk memperjelas konteks penelitian, berikut disajikan karakteristik lima informan yang terlibat dalam penelitian ini, meliputi satu guru kelas, tiga siswa dengan tingkat partisipasi yang beragam, dan satu kepala sekolah.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Inisial	Peran	Kelas	Keterangan
1	G1	Guru kelas	VI	Mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif
2	S1	Siswa	VI	Aktif dalam diskusi kelompok
3	S2	Siswa	VI	Partisipasi sedang

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9674
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

4	S3	Siswa	VI	Cenderung pasif
5	KS	Kepala sekolah	-	Mendukung kebijakan pembelajaran

Sumber : Olah Data, 2026

Berdasarkan hasil analisis data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, diperoleh lima tema utama yang menggambarkan dinamika komunitas belajar berbasis kolaborasi di SDN Pejagan 02. Rangkuman tema, subtema, indikator, dan temuan utama disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rangkuman Tema Utama Hasil Analisis Data

Tema Utama	Subtema	Indikator	Temuan Utama
Pembelajaran kolaboratif	Makna kolaborasi	Kontribusi siswa	Siswa saling berbagi ide dan tanggung jawab
Interaksi sosial	Dinamika kelompok	Peran sosial	Muncul pemimpin, mediator, pencatat
Student engagement	Kognitif	Diskusi & pemahaman	Pemahaman lebih mendalam
	Emosional	Motivasi & percaya diri	Siswa lebih antusias
	Perilaku	Partisipasi aktif	Siswa aktif dalam kegiatan
Peran guru	Fasilitator	Desain pembelajaran	Guru mengarahkan, bukan mendominasi
Tantangan	Partisipasi	Ketimpangan	Ada siswa pasif strategis

Sumber : Olah Data, 2026

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru kelas VI SDN Pejagan 02, ditemukan beberapa tema utama yang menggambarkan dinamika komunitas belajar berbasis kolaborasi dalam membentuk *student engagement.* Tema-tema tersebut meliputi: (1) makna pembelajaran kolaboratif, (2) dinamika interaksi sosial siswa, (3) bentuk dan tingkat keterlibatan siswa, (4) transformasi peran guru, serta (5) tantangan dalam implementasi pembelajaran kolaboratif.

1) Makna Pembelajaran Kolaboratif sebagai Komunitas Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dimaknai lebih dari sekadar kerja kelompok. Guru menekankan bahwa kolaborasi melibatkan kontribusi aktif setiap siswa dan adanya ketergantungan positif dalam kelompok. Hal ini tercermin dalam pernyataan bahwa *"kolaborasi sejati itu ketika setiap anak punya kontribusi nyata — ide mereka didengar, kemampuan mereka digunakan, dan hasil akhirnya benar-benar merupakan produk bersama"*

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif telah berkembang menjadi komunitas belajar yang menekankan interaksi bermakna dan partisipasi aktif siswa dalam membangun pengetahuan.

2) Dinamika Interaksi Sosial dalam Kelompok

Interaksi sosial dalam kelompok belajar menunjukkan dinamika yang berkembang secara bertahap. Pada awal pembentukan kelompok, siswa cenderung mengalami fase adaptasi, namun seiring waktu terbentuk pola interaksi yang lebih natural. Peran-peran sosial seperti pemimpin informal, pencatat, dan mediator konflik muncul secara spontan tanpa instruksi langsung dari guru.

Guru juga secara sadar membentuk kelompok heterogen untuk menciptakan keseimbangan kemampuan dan karakter siswa. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya belajar materi, tetapi juga belajar berinteraksi dengan individu yang berbeda latar belakang dan kemampuan.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9674
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3) Peningkatan Student Engagement dalam Dimensi Kognitif, Emosional, dan Perilaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam tiga dimensi utama.

Pada dimensi kognitif, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam karena terlibat dalam proses menjelaskan dan mendiskusikan materi dengan teman sebaya. Guru menyatakan bahwa siswa "memproses materi lebih dalam dibanding sekadar mendengarkan" .

Pada dimensi emosional, siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dan rasa percaya diri. Lingkungan kelompok kecil memberikan rasa aman bagi siswa untuk berpartisipasi. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat.

Sementara itu, pada dimensi perilaku, keterlibatan siswa terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam diskusi, kehadiran yang lebih konsisten, serta keterlibatan dalam aktivitas belajar bahkan di luar jam pelajaran. Guru mengungkapkan bahwa siswa mulai datang ke kelas dengan pertanyaan dan inisiatif belajar yang lebih tinggi .

4) Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran

Pembelajaran kolaboratif mendorong perubahan signifikan dalam peran guru. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang merancang skenario pembelajaran dan memfasilitasi interaksi siswa.

Sebagaimana diungkapkan, *"saya lebih seperti sutradara di balik layar… saya merancang, tapi yang bergerak adalah siswa"*. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan *teacher-centered* menuju *student-centered learning.*

5) Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran Kolaboratif

Meskipun memberikan dampak positif, implementasi pembelajaran kolaboratif tidak terlepas dari berbagai tantangan. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa, serta partisipasi yang tidak merata dalam kelompok.

Guru juga mengidentifikasi adanya "siswa pasif strategis", yaitu siswa yang terlibat secara minimal dalam aktivitas kelompok. Selain itu, konflik antar siswa dalam pembagian tugas juga menjadi tantangan yang harus dikelola secara pedagogis. Namun demikian, guru memandang konflik sebagai bagian dari proses belajar sosial yang perlu difasilitasi, bukan dihindari.

Tabel 3. Proses Analisis Data (Nilai Tambah Tinggi)

Data Mentah	Kode	Kategori	Tema
Siswa berdiskusi aktif	Partisipasi	Engagement perilaku	Student engagement
Siswa percaya diri	Motivasi	Engagement emosional	Student engagement
Guru sebagai fasilitator	Peran guru	Transformasi pembelajaran	Peran guru

Sumber : Olah Data, 2026

b. Diskusi

Temuan penelitian ini memperkuat teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan hasil dari interaksi sosial dan konstruksi pengetahuan secara kolektif (Johnson & Johnson, 2009). Pembelajaran kolaboratif yang diterapkan di SDN Pejagan 02 menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi aktif membangun pemahaman melalui diskusi dan kerja sama.

Peningkatan *student engagement* dalam dimensi kognitif, emosional, dan perilaku sejalan dengan temuan Xu et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9674
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

holistik. Aktivitas seperti diskusi kelompok, *peer teaching*, dan *gallery walk* menjadi sarana efektif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi Nguyen dan Oanh (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa melalui interaksi sosial yang intens. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti dinamika mikro di dalam kelas, seperti munculnya peran sosial spontan dan fenomena "siswa pasif strategis" yang jarang dibahas dalam studi kuantitatif.

Di sisi lain, temuan terkait tantangan implementasi menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas secara adaptif. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif.

Konteks lokal SDN Pejagan 02 juga memberikan perspektif penting, di mana latar belakang sosial-ekonomi siswa mempengaruhi keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Dalam kondisi keterbatasan dukungan belajar di rumah, komunitas belajar di sekolah menjadi ruang utama bagi siswa untuk mengembangkan keterlibatan dan pengalaman belajar yang bermakna.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran kolaboratif dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan *student engagement* di sekolah dasar. Guru perlu merancang aktivitas yang memungkinkan partisipasi semua siswa, serta memberikan peran yang jelas dalam kelompok untuk mengurangi ketimpangan kontribusi.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang *student engagement* dengan menekankan pentingnya dimensi sosial dan relasional dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara komunitas belajar, budaya sekolah, dan keterlibatan siswa dalam berbagai konteks pendidikan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika komunitas belajar berbasis kolaborasi di SDN Pejagan 02 berperan signifikan dalam membentuk *student engagement* siswa sekolah dasar. Pembelajaran kolaboratif tidak hanya dimaknai sebagai kerja kelompok, tetapi sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi bermakna, kontribusi aktif, serta ketergantungan positif antar siswa. Melalui praktik ini, terbentuk komunitas belajar yang mendorong siswa untuk terlibat secara lebih mendalam dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian mengungkap bahwa *student engagement* meningkat secara holistik dalam tiga dimensi, yaitu kognitif, emosional, dan perilaku. Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam melalui diskusi dan *peer teaching*, meningkatnya antusiasme serta rasa percaya diri, serta partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan belajar. Selain itu, transformasi peran guru dari pusat pembelajaran menjadi fasilitator menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan bermakna. Namun demikian, implementasi pembelajaran kolaboratif juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa, serta partisipasi yang tidak merata. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan kolaboratif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Dalam konteks ini, komunitas belajar berfungsi sebagai ruang sosial yang penting dalam menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang menjadi dasar keterlibatan siswa. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat perspektif konstruktivisme sosial yang menempatkan interaksi sosial sebagai fondasi utama dalam pembelajaran. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dengan menyoroti dinamika mikro dalam kelas, seperti pembentukan peran sosial dan fenomena partisipasi tidak merata, yang masih jarang dibahas dalam studi sebelumnya. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru perlu merancang pembelajaran kolaboratif yang terstruktur, memberikan peran yang jelas kepada siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif. Dari sisi kebijakan, diperlukan dukungan sistem pendidikan yang lebih menghargai proses kolaboratif, termasuk dalam sistem penilaian dan pengelolaan waktu pembelajaran. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian yang lebih luas dengan melibatkan berbagai konteks sekolah dan pendekatan metodologis yang beragam, seperti studi longitudinal atau *mixed methods*, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberlanjutan dan dampak jangka panjang pembelajaran kolaboratif terhadap keterlibatan siswa.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9674
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Referensi

1. B. Xu, J. M. Stephens, and K. Lee, "Assessing student engagement in collaborative learning: Development and validation of a new measure," *Asia-Pacific Education Researcher*, vol. 33, 2024. Available: https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/s40299-023-00737-x.pdf
2. T. N. T. Nguyen and D. T. K. Oanh, "Cooperative learning and its influences on student engagement," *Cogent Education*, vol. 12, no. 1, 2025. Available: https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/2331186X.2025.2513414
3. G. Heilporn, S. Lakhal, and M. Bélisle, "Fostering student engagement in blended learning: A qualitative study," *International Journal of Educational Technology*, vol. 18, 2021. Available: https://link.springer.com/content/pdf/10.1186/s41239-021-00260-3.pdf
4. B. R. Werang and S. M. R. Leba, "Factors affecting student engagement in online learning: A qualitative case study," *The Qualitative Report*, vol. 27, no. 2, 2022. Available: https://pdfs.semanticscholar.org/4253/fbf40d2b9acfb43d07e99c9ca327406a67e3.pdf
5. T. Tadesse, A. Asmare, and H. Ware, "Exploring teachers' lived experiences of cooperative learning," *Education Sciences*, vol. 11, no. 7, 2021. Available: https://www.mdpi.com/2227-7102/11/7/332
6. J. Taggart and L. B. Wheeler, "Collaborative learning as constructivist practice: A qualitative study," *Active Learning in Higher Education*, 2025. Available: https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/14697874231193938
7. S. M. Quibrantar and O. Ezezika, "Evaluating student engagement and experiential learning in global classrooms," *Studies in Educational Evaluation*, vol. 77, 2023. Available: https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0191491X23000561
8. B. Liebech-Lien, "Students' experiences of cooperative learning: A longitudinal study," *Issues in Educational Research*, vol. 30, no. 4, 2020. Available: http://www.iier.org.au/iier30/liebech-lien.pdf
9. M. De Bruijn-Smolders and F. Prinsen, "Effective student engagement with blended learning: A systematic review," *Heliyon*, vol. 10, 2024. Available: https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440(24)15470-9
10. Z. Y. Wong and G. A. D. Liem, "Student engagement: Current state and future directions," *Educational Psychology Review*, vol. 34, 2022. Available: https://link.springer.com/article/10.1007/s10648-021-09628-3
11. J. Wastira et al., "Integrating technology into teaching to foster student engagement," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2025. Available: https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/download/56835/20891
12. Z. Nafsiyah and S. Karmina, "The implementation of cooperative learning in primary classroom," *Journal of English Education*, 2025. Available: https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/panyonara/article/download/21027/5001
13. J. A. Fredricks, P. C. Blumenfeld, and A. H. Paris, "School engagement: Potential of the concept, state of the evidence," Review of Educational Research, vol. 74, no. 1, pp. 59–109, 2004.
14. E. R. Kahu, "Framing student engagement in higher education," Studies in Higher Education, vol. 38, no. 5, pp. 758–773, 2013.
15. D. W. Johnson and R. T. Johnson, "An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning," Educational Researcher, vol. 38, no. 5, pp. 365–379, 2009.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9674
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)